

KONSEP ETNISITAS DAN REPRESENTASI TUTURAN VERBAL MASYARAKAT MULTIKULTUR DI PASAR TRADISIONAL KOTA MALANG, JAWA TIMUR

Sudjalil

Jurusan Pendidikan Bhs. Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang
Alamat Korespondensi : Jl. Bunga Kumis Kucing 45a Malang
Telpon: (0341) 408765, Hp:081334026008, E-mail: sudjalil_24@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research of background by an social fonomena that happened at society of multikultur in traditional market. This research represent descriptive research type which try find elementary concept or language variation of method of *multicultural* in defence of Indonesian in environment merchant of Malang town *supermarket*.

Result of this research indicate that many aspect usage of language consistently mark status and role had by a speaker. This of mirror with difference of usage of good greeting forms of term kinship, pronomina (*word change*), proper name (*call in the form of name of people*), greeting form perform or rank used by a speaker (*penyapa*) when him personate buyer or seller. In certain situation there are dimension of power like among employer with subordinate.

Language used by all speaker to maintain appliance to influence speaker of other language is in the form of questions, and imperative of informative. Factors influencing society verbal tuturan representasi of multikultur, namely a) difference of consanguinity, b) difference of age, c) difference of occupation, d) difference of its meaning situation, e) difference of social status, f) friendliness relation, and g) the target of discussion

Key Word: Concept of Etnisitas, Representation of speech

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu fonomena sosial yang terjadi pada masyarakat multikultur di pasar tradisional. Di tempat ini sering terjadi konflik sosial yang sekaligus akan berdampak terjadi konflik-konflik bahasa. Konflik ini muncul karena kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan yang sangat dominan (mayoritas) ingin mempengaruhi kelompok-kelompok yang lemah atau kelompok minoritas sebagai upaya mempertahankan identitas etnisnya atau karena tujuan-tujuan tertentu. Berbagai upaya yang dilakukan tiap-tiap kelompok etnis ini tampak pada perilaku komunikatif mereka baik pada situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*) dan tindak tutur (*speech act*). Sebagai akibatnya, muncul variasi atau keragaman bahasa pada masyarakat multikultur ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Dede Oetomo (dalam Sumarsono, 2004:336) menunjukkan bahwa kelompok Cina di Pasuruan dilihat dari tutur mereka

dibedakan menjadi dua yakni Cina *Totok* dan Cina *Peranakan*. Penelitian yang dilakukan oleh Astar, dkk. (2003:101) menunjukkan bahwa terjadinya fenomena kebahasaan yang bervariasi dan yang lebih jauh fenomena tersebut dapat mencerminkan adanya pemertahanan atau pergeseran bahasa. Penelitian sejenis dilakukan oleh Martina dan Irmayani (2004:3) bahwa interaksi yang terjadi antara individu yang saling kenal atau yang tidak, biasanya mengikuti pola tertentu. Pola perilaku antarindividu ditentukan oleh peraturan sosial yang dimiliki masyarakat tersebut. Apabila seseorang berinteraksi dengan orang lain, mereka harus dapat menyesuaikan perilakunya termasuk perilaku bahasanya terhadap sekitarnya, sehingga keragaman bahasa mereka dapat diketahui secara jelas.

Mengingat proses pengaruh-mempengaruhi di antara bahasa yang digunakan secara berdampingan oleh penutur bahasa multikultur, misalnya penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur Madura, Tionghoa,

Jawa, Arab, Sunda, Kalimantan, dan lain-lain yang berstatus sebagai pedagang di pasar besar kota Malang, bukan berarti keleluasaan penggunaan kaidah tidak ada batasnya. Kontak bahasa yang digunakan oleh para penutur tersebut akan menimbulkan variasi bahasa baru terutama berupa sistem kata sapaan pada masyarakat semacam ini.

Hal lain yang melatarbelakangi penelitian ini ialah keberadaan penutur bahasa di pasar tradisional yang memiliki keheterogenan budaya atau multikultur. Kondisi semacam itu mendorong agar pemahaman antarbudaya perlu dimiliki baik oleh antarpenerut untuk memahami budaya lain sehingga mereka dapat bergaul dengan anggota lainnya dan masyarakat yang lebih luas. Masyarakat multikultur di pasar tradisional merupakan masyarakat yang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa perdagangan. Salah satu kesulitan yang mereka hadapi ialah ketika berbicara dengan penutur yang memiliki bahasa yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh variasi bentuk sapaan yang digunakan dalam interaksi jual beli, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di antara mereka perlu bahasa yang mudah dipahami.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kelompok etnis mayoritas yang memiliki kekuasaan yang sangat dominan dan kelompok etnis minoritas yang tidak memiliki kekuasaan atau kekuasaannya sangat rendah pada masyarakat multikultur, (2) mendeskripsikan tiap-tiap kelompok etnis dalam merepresentasikan bahasanya khususnya bentuk tuturan verbal sebagai penanda etnisitas, (3) mendeskripsikan argumentasi tiap-tiap kelompok etnis dalam merepresentasikan tuturan verbal mereka sehingga terbentuk identitas (label) etnis, (4) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi tiap-tiap kelompok etnis dalam merepresentasikan tuturan verbal mereka pada masyarakat multikultur di pasar tradisional kota Malang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang mendalam terhadap pengembangan konsep atau teori-teori Sociolinguistik terutama kajian etnografi komunikasi. Pengembangan konsep teoritik yang dimaksudkan ialah tentang etnisitas dan representasi tuturan verbal masyarakat multikultur sebagai upaya merekonstruksi variasi bahasa multikultur.

METODELOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan etnografi komunikasi. Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan konsep teoritik tentang etnisitas dan representasi tuturan verbal pada masyarakat multikultur tersebut adalah metode kualitatif. Penentuan informan dilakukan dengan metode *kluster random sampling* atau penentuan sampel secara acak dan kelompok. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa para penutur pada masyarakat multikultur di pasar tradisional se-kota Malang ini jumlahnya sangat banyak dan dapat dikelompokkan berdasarkan etnis-etnisnya. Berdasarkan teknik tersebut, informan penelitian ini ialah para penyapa (penjual atau pembeli) dari etnis Tionghoa 72 orang, Penyapa (penjual atau pembeli) dari etnis Madura 46 orang, penyapa (penjual atau pembeli) dari etnis Jawa 34 orang, penyapa (penjual atau pembeli) dari etnis Sunda 18 orang, dan penyapa (penjual atau pembeli) dari etnis Arab 20 orang.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data baik data primer maupun sekunder adalah 1) observasi partisipatif, 2) Wawancara mendalam (*indepth interview*), 3) Diskusi Kelompok yang Terfokus (*Focus Group Discussion*). Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengamati terjadinya komunikasi antara etnis yang satu dengan lainnya di pasar tradisional se-kota Malang yang dilatarbelakangi oleh budaya (kultur) yang berbeda-beda. Pada saat melakukan observasi, peneliti sekaligus merekam pembicaraan antarpenerut untuk mendapatkan data bahasa verbal. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang latar belakang etnis, budaya, bahasa, persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tiap-tiap kelompok etnis dalam merepresentasikan tuturan verbal mereka. Diskusi ini dilakukan dalam skala kelompok kecil yang pesertanya dibatasi sesuai dengan kriteria tertentu. Diskusi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa topik-topik tertentu yang dibahas dapat dibahas secara terfokus.

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan disusun secara sistematis agar mudah diklasifikasikan dan mudah dipahami. Ada dua macam model analisis data penelitian, yakni analisis data kualitatif. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan alur pikir analisis data yang diungkapkan

oleh Miles dan Huberman (dalam Dezin, 1994:429). Komponen analisis data yang dimaksudkan meliputi (1) pengumpulan data (*data collection*), (2) penyeleksian data (*data reduction*), (3) pemaparan data (*data display*), dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusions: drawing/verifying*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnis Mayoritas dan Minoritas

Etnis yang paling dominan dalam transaksi jual beli di lingkungan pasar tradisional kota Malang adalah etnis Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan dalam transaksi jual beli di pasar tradisional sebanyak 43 (26%) informan dari 189 informan, penutur bahasa yang menggunakan bahasa Madura dalam transaksi jual beli di pasar tradisional sebanyak 21 (14%) informan dari 189 informan, penutur bahasa yang menggunakan bahasa Tionghoa dalam transaksi jual beli di pasar tradisional sebanyak 24 (16%) informan dari 189, penutur bahasa yang menggunakan bahasa Sunda dalam transaksi jual beli di pasar tradisional sebanyak 3 (2%) informan dari 189, penutur bahasa yang menggunakan bahasa Arab dalam transaksi jual beli di pasar tradisional sebanyak 2 (1,8%) informan dari 189. Etnis minoritas yang sulit mempertahankan bahasanya pada masyarakat multikultur di lingkungan pasar tradisional adalah etnis Sunda.

Cara Penutur Menggunakan Bahasa

Bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh para penutur untuk mempertahankan bahasanya dalam etnis tertentu dan sekaligus alat untuk mempengaruhi penutur bahasa lainnya ialah dalam bentuk tanya, imperatif dan imformatif. Hal ini dapat diketahui melalui penggunaan unsur-unsur segmental dalam interaksi jual beli di lingkungan pasar tradisional kota Malang. Aspek penggunaan bahasa secara konsisten menandai peran dan status yang dimiliki seorang penyapa. Ini tercermin dengan perbedaan penggunaan *bentuk-bentuk sapaan* baik *kinship term* (istilah kekerabatan), *pronomina* (kata ganti), nama diri (panggilan berupa nama orang), bentuk sapaan gelar atau pangkat yang digunakan oleh seorang pembicara (penyapa) ketika dia berperan sebagai penjual atau pembeli. Dalam situasi tertentu terdapat dimensi kekuasaan (*power*)

seperti hubungan antara *majikan dengan bawahan* atau karena kepentingan personal penuturnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etnisitas

Bentuk sapaan merupakan kata atau frasa yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak berbicara. Bentuk sapaan ini mengacu kepada seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. Dalam berinteraksi, penyapa menggunakan pilihan bentuk-bentuk sapaan berdasarkan hubungan antara pembicara dengan mitra bicara secara rasional. Mereka menemukan kaidah sapaan berupa pilihan nama pertama yang sifatnya resiprokal atau bentuk-bentuk balasan lainnya. Bentuk sapaan ini juga merupakan sistem kebahasaan yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam peristiwa jual beli. Oleh sebab itu, sapaan merupakan salah satu cara penyampaian maksud dari yang menyapa kepada yang disapa baik secara lisan atau tulis dalam bentuk seperangkat kata-kata.

Oleh sebab itu, bentuk-bentuk sapaan pada transaksi jual beli merupakan bentuk penggunaan tataran linguistik yang memiliki ciri yang khas. Terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi hubungan resiprokal antara penyapa dengan yang disapa, yakni a) perbedaan kekerabatan, artinya antara penyapa dengan yang disapa masih memiliki hubungan darah atau kultur (etnis), b) perbedaan usia, artinya antara penyapa dengan yang disapa memiliki status lebih tua atau muda, c) perbedaan jabatan, artinya apakah jabatan atau kedudukan antara lawan bicara lebih tinggi atau rendah, d) perbedaan situasi artinya situasi saat terjadinya interaksi apakah formal atau tidak formal, e) perbedaan status sosial, artinya perbedaan status sosial atau tingkat sosial antara penyapa dengan yang disapa. Bentuk sapaan akan berbeda ketika status sosial lawan bicara lebih tinggi, rendah atau sama, f) hubungan keakraban, artinya apakah penyapa lebih mengenal dengan baik lawan bicaranya atau tidak. Hubungan ini ditandai oleh sifat sangat akrab atau tidak akrab. g) tujuan pembicaraan, artinya maksud atau tujuan pembicaraan melakukan pembicaraan dengan lawan bicara apakah afektif, pembicaraan biasa atau menghina.

Konsep Teoritik tentang Etnisitas dan Representasi Tuturan Verbal Masyarakat Multikultur

Bahasa mencirikan status sosial dan bahasa pulalah yang bisa membantu untuk mengidentifikasi siapa yang berbicara. Melalui bahasa, para pembeli dan penjual dapat diidentifikasi dari suku atau budaya mana atau sebaliknya. Bahasa yang disampaikan lewat interaksi jual beli tidak diragukan lagi menjadi unsur yang paling berperan dalam membangun konstruksi berpikir para pembeli dan penjual dalam interaksi jual beli di lingkungan pasar tradisional atau dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan oleh penuturnya tidak pernah lepas dari kepentingan dan nilai tertentu.

Bentuk-bentuk bahasa yang digunakan penutur yang disertai penggunaan gaya bahasa tertentu, misalnya bentuk sapaan dapat mempengaruhi persepsi lawan penuturnya. Oleh karena itu, melalui bahasa ini bentuk-bentuk pesan yang disampaikan dapat diketahui secara mudah dan akurat. Secara sadar atau tidak sadar dengan pola konstruksi bahasa yang digunakan penutur bahasa tersebut.

Bahasa adalah bentuk dari kekuasaan simbolik. Bahasa merupakan sebuah produk budaya, dan oleh karena itu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosialnya. Di dalam bukunya *Language and Symbolic Power*, ia mengkritik adanya bahasa formal atau bahasa murni. Ia selalu merupakan proses sosial yang kompleks, yang terkait dengan sejarah dan proses sosial setempat. Pertukaran bahasa tidak hanya sebatas relasi komunikasi antara pengirim dan penerima pesan, tetapi juga sebuah relasi ekonomi dan politik. Dengan kata lain, ujaran tidak hanya untuk dimengerti, melainkan juga adalah sebuah tanda kekayaan (*sign of wealth*) dan tanda kekuasaan (*sign of authority/power*), yang bisa memaksakan sebuah dominasi. Dalam kenyataannya sehari-hari, bahasa jarang dipakai hanya sebagai alat komunikasi. Di dalam usaha komunikasi tersebut bahkan sering terjadi pertentangan kepentingan antara penyampaian informasi dengan keinginan untuk mendapatkan keuntungan simbolik. Meskipun realitanya itu hanya merupakan bagian dari propaganda belaka yang belum tentu sesuai dengan aktivitas yang muncul setelahnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini dikemukakan simpulan hasil-hasil penelitian dan saran-saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil-hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat kesimpulan sebagai berikut:

Aspek penggunaan bahasa secara konsisten menandai peran dan status yang dimiliki seorang pembicara (penyapa). Ini tercermin dengan perbedaan penggunaan *bentuk-bentuk sapaan* baik *kinship term* (istilah kekerabatan), *pronomina* (kata ganti), nama diri (panggilan berupa nama orang), bentuk sapaan gelar atau pangkat yang digunakan oleh seorang pembicara (penyapa) ketika dia berperan sebagai penjual atau pembeli, suami dan istrinya dan anak bagi orang tuanya dan statusnya sebagai atasan bagi karyawannya dan sebaliknya dan majikan bagi pembantunya. Status yang bersifat relatif dalam kaitannya dengan peran dan status seseorang sering melibatkan beberapa faktor dan kepentingan seperti *usia*, *jenis kelamin*, *pekerjaan*, dan *hubungan kekerabatan* dan sering berbeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya.

Tutur sapa sebagai seperangkat sistem untuk menyampaikan maksud mempunyai peranan penting karena sistem penyapa yang berlaku dalam bahasa-bahasa tertentu berbeda dengan sistem menyapa yang berlaku lainnya. Terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi hubungan resiprokal antara penyapa dengan yang disapa, yakni a) perbedaan kekerabatan, b) perbedaan usia, c) perbedaan jabatan, artinya apakah jabatan atau kedudukan antara lawan bicara lebih tinggi atau rendah, d) perbedaan situasi, e) perbedaan status sosial, f) hubungan keakraban, g) tujuan pembicaraan, artinya maksud atau tujuan pembicaraan melakukan pembicaraan dengan lawan bicara apakah afektif, pembicaraan biasa atau menghina.

Saran-saran yang diajukan peneliti antara lain kepada masyarakat bahasa pada umumnya. Kurang pahami masyarakat multikultur dalam memahami budaya penutur lainnya akan memunculkan kekhasan dalam pemakaian bahasanya, baik dalam BM, BJ, BS, BA maupun BI. Agar lebih dapat menggunakan bahasa sesuai dengan kondisi dan situasi, masyarakat multikultur harus lebih memahami dan menggunakan pilihan bahasanya sesuai dengan konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2000. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: YA3.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Format-format Penelitian Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fishman, J.A. 1977. *Language and Ethnicity (dalam Apple)*. London: Pergamon Press.
- Hasan, Ruqiyah dan M.A.K. Halliday. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1990. *Kajian Variasi Bahasa : Problema, Prinsip dan Model Deskripsi*. Malang: Pusat Studi Linguistik dan Linguistik Terapan.
- 1995. *Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kridalaksana. 2002. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana (ed). 2000. *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa*. Ende Flores. Penerbit Nusa Indah.
- Lewis. E. Glyn. 1981. *Bilingualism and Bilingual Education*. London: Pergamon Press.
- Markhamah. 2000. *Etnik Cina: Kajian Linguistik Kultural*. Surakarta: UM Press.
- Mantja, W. 2005. *Etnografi: Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Penerbit Wineka Media.
- Moelyono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa (Kumpulan Karangan Tersebar)*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Poedjasoedarma, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poerwadarminto. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rusyana, Yus. 1989. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- .Samarin, William j. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soeparno, 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Tickoo, Makhan L. 1995. *Language and Culture in Multilingual Societies*. Oxford: University Press.
- Uhlenbeck, e.m. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Weinreich, U. 1966. *Language in Contact*. The Hague: Mouton.